

Ethnobotanical Study of *Cilokaq*, Traditional Musical Art of Sasak Tribe on Lombok Island

Sahid Imam Wahyudi*, Sukiman, Kurniasih Sukenti

Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram Jl. Majapahit 62 Mataram, 83125

Article History

Received : January 16th, 2023

Revised : February 24th, 2023

Accepted : March 06th, 2023

*Corresponding Author:

Sahid Imam Wahyudi,
PS. Biologi FMIPA Unram,
Mataram, Indonesia;
Email:
sahidimamw@gmail.com

Abstract: *Cilokaq* is a traditional musical art of Sasak Tribe, which features several verses of songs with instruments such as gongs, drums, flutes, and gambus. The making of *Cilokaq* musical instrument uses plants that are obtained from nature, and this plant utilization should be well documented in order to assure the preservation of cultural heritage and also the plant resources contained in it. The purpose of this research is to identify the species of plants used in the *Cilokaq* musical instruments and to explore aspects of plant utilization and other ethnobotanical aspects of *Cilokaq* on Lombok Island. This research used qualitative and quantitative data collected through observations, interviews, documentation, and literatures study. Index of Cultural Significance (ICS) value was used to predict the importance value of each species involved in *Cilokaq* instruments. Informants were determined using snowball sampling technique. As a result, there were eight plants species categorized in 5 families used in making *Cilokaq* instruments, while there were 6 species belongs to 5 families used as offerings (*andang-andang*). Rotan (*Calamus* sp.) had the highest value of ICS (80), while *Areca catechu*, *Gossypium herbaceum*, *Oryza sativa*, *Capsicum annuum*, and *Piper betle* had the lowest value (8). Plants such as *Ficus fistulosa*, *Calamus* sp., and *Schizotachyum blumei* are species that begin to be difficult to find so that conservation action are needed in order to preserve the *Cilokaq* traditional art and plants species involved in it.

Key words: Cilokaq, Ethnobotany, Snowball sampling, Lombok Island.

Pendahuluan

Seni atau kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal (Koentjaraningrat, 1990). Menurut Sedyadi, 1980 dalam Tatang dkk (2017) kesenian merupakan hasil daya, cipta, rasa, dan karsa manusia melalui sikap terbuka dari golongan manapun dalam masyarakat. Yoety (1990) menyatakan bahwa kesenian merupakan hasil gagasan serta kreatifitas masyarakat yang sangat tepat bagi proses sosial untuk melahirkan ide-ide yang bersifat kreatif dengan menampilkan ciri-ciri yang khas dengan kepribadiannya sendiri. Dilihat dari berbagai kajian etnobiologi secara lintas budaya di berbagai belahan dunia, pada umumnya masyarakat tradisional dengan berbekal modal pengetahuan lokalnya, seperti pengetahuan biologi lokal telah mampu dan

berhasil melindungi proses-proses ekologi potensial, melindungi aneka ragam spesies atau varietas tumbuhan dan hewan, beserta ekosistemnya, untuk kepentingan ekonomi lokal mereka secara berkelanjutan.

Menurut Suryadarma (2008) etnobotani sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, dalam definisi secara jelas menggambarkan saling hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya sebagai sebuah kebudayaan yang tercermin dalam realitas kehidupan. Etnobotani adalah penelitian ilmiah murni yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan dan improvisasi kualitas hidup. Manfaat yang dirasakan tidak hanya bagi manusia tetapi juga kualitas lingkungan, karena nilai nilai guna yang dimiliki juga harus diterapkan secara antropologis dengan tidak mengabaikan konservasi tumbuhan. Studi

tersebut bermanfaat ganda, karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, dan perlindungan pengetahuan tersebut, melalui perlindungan jenis jenis tumbuhan yang digunakan.

Lombok adalah pulau yang memiliki luas 4700 km² yang terletak di sebelah timur Pulau Bali. Pulau Lombok terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat dan merupakan satu dari dua pulau utama yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa (BPS NTB, 2019). Pada dasarnya di Pulau Lombok banyak terdapat kesenian yang merupakan percampuran dari budaya daerah atau bangsa lain. Sebagai contoh adalah, kesenian *Cilokaq* yang merupakan hasil adopsi dari musik bangsa Melayu, Cina, dan Suku Bugis. Selain itu, ada pula *kelentang*, *rudat*, *jangger*, *peresean* dan kesenian-kesenian lainnya yang berkembang hingga sekarang bahkan ada yang mengalami modernisasi dan dipublikasikan dalam bentuk kaset dan *CD Audio* (Hadi, 2016). Berdasarkan pengamatan pendahuluan, terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan alat musik *Cilokaq*, antara lain kayu boroq (*Erythrina* sp), randu (*Ceiba pentandra*), dan beberapa jenis bambu. Di Pulau Lombok terdapat beberapa kesenian tradisional yang telah turun temurun dikenal oleh masyarakat setempat, antara lain *kelentang*, *rudat*, *jangger*, *peresean*, dan *cilokaq*.

Kesenian *Cilokaq* memiliki 4 macam alat/instrumen yaitu: alat petik (gambus), alat gesek (biola), alat tiup (suling dan pereret), dan alat pukul (gendang). Pembuatan alat kesenian *Cilokaq* memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan dalam proses pembuatannya. Proses tersebut sangat tergantung terhadap sumber daya tumbuhan yang tersedia. Penelitian pemanfaatan tumbuhan dalam kesenian tradisional Lombok belum banyak dilakukan. Sejauh ini kajian etnobotani yang pernah dilakukan adalah terhadap kesenian *Gendang Beleq* (Edy, 2013). Dalam penelitian tersebut terdokumentasi 12 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan. Selain berkontribusi pada pelestarian jenis tumbuhan, kajian etnobotani pada dasarnya berperan pula dalam pelestarian budaya lokal. Untuk itu perlu dilakukan pelestarian pemanfaatan tumbuhan dalam kesenian *Cilokaq*, beserta aspek-aspek etnobotani yang termuat didalamnya. Diharapkan kajian ini dapat memberikan

informasi bagi keberlangsungan sumber daya tumbuhan dan konservasi kultural.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendokumentasikan pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Cilokaq* sehingga dapat mempermudah upaya konservasi terhadap tumbuhan tersebut. Selain itu penelitian ini juga merupakan sebuah upaya untuk mampu menjaga kearifan lokal dan tradisi terutama kaitannya dengan seni musik tradisional Suku *Sasak*. Untuk mendukung upaya tersebut terutama dalam hal konservasi, sumber daya alam, dan pelestarian budaya maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam terkait aspek-aspek etnobotani pada kesenian musik *Cilokaq*.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus - November 2020, meliputi lokasi - lokasi sentra kesenian kerajinan alat musik *Cilokaq* tradisional yang bertempat di Kecamatan Gunung Sari, Kecamatan Kediri, Kecamatan Terara, dan Kecamatan Sakra. Penelitian juga melibatkan lokasi sanggar kesenian *Cilokaq* yang berlokasi di Kecamatan Sakra.

Alat dan bahan

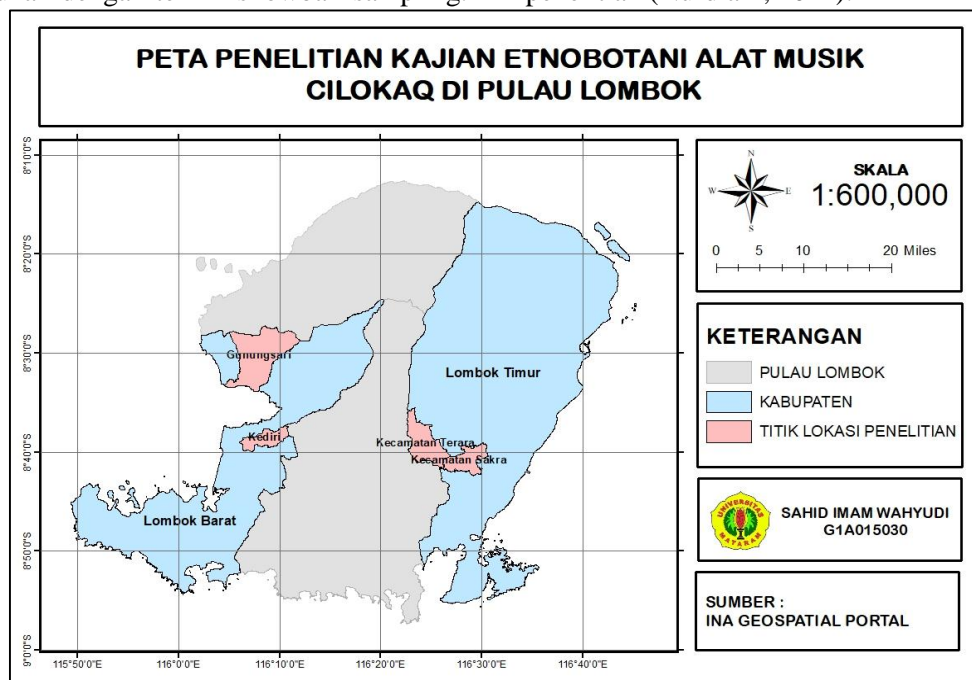
Alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera, Tape recorder, dan daftar pertanyaan. Narasumber dalam penelitian ini melibatkan pengrajin *Cilokaq*, pemain (sekahe), dan masyarakat setempat yang memiliki informasi mengenai pembuatan alat musik *Cilokaq*. Subjek penelitian lainnya adalah jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Cilokaq* maupun instrumen lain yang digunakan saat memainkan kesenian *Cilokaq*.

Prosedur Kerja

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan partisipatif. Penentuan daerah sampling dilakukan secara purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016), purposive sampling adalah metode teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik purposive sampling

yaitu karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Penentuan narasumber dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik snowball sampling.

Snowball sampling adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan yang memiliki banyak informasi terkait dengan topik penelitian (Nurdiani, 2014).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian Kajian Etnobotani Alat Musik *Cilokaq* di Pulau Lombok

Analisis Data

Terdapat dua macam data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil wawancara dari narasumber terkait data botani tumbuhan yang digunakan dalam alat musik *Cilokaq*, data aspek pemanfaatan, dan aspek konservasi tumbuhan yang digunakan.

Data kuantitatif berupa nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) yang merupakan indikasi nilai penting bagi setiap tumbuhan bagi masyarakat di lokasi penelitian yang diperkenalkan oleh Turner (1988). Indeks ini terdiri dari 3 komponen penilaian, yaitu kualitas penggunaan (*quality of use*), intensitas penggunaan (*intensity of use*) dan eksklusivitas penggunaan (*exclusivity of use*). Masing-masing spesies tumbuhan diberikan skor yang akan diakumulasi untuk seluruh komponen dalam rumus tersebut. Hasil perhitungan nilai ICS diperlukan untuk menganalisis nilai penting tumbuhan dalam kaitannya dengan ketersediaan dan konservasinya. Formula penghitungan ICS adalah sebagai berikut:

$$ICS =$$

Dengan,

- ICS : *Index of Cultural Significance*
 - q : Nilai kualitas penggunaan
 - i : Nilai intensitas penggunaan
 - e : Nilai eksklusivitas penggunaan
- (Turner, 1988)

Data kualitatif dan kuantitatif dianalisis secara holistik dan terintegrasi terkait aspek-aspek yang dikaji.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat delapan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dalam pembuatan instrumen dalam kesenian *Cilokaq* (Tabel 1). Untuk mendapatkan tumbuhan tersebut biasanya pengrajin memesan kayu dari pengusaha kayu/pegepul untuk membuat suatu kerajinan alat musik. Hal itu disebabkan karena tumbuhan yang digunakan merupakan pohon-pohon besar dan dibutuhkan waktu lebih dari 5 sampai 10 tahun untuk bisa digunakan. Hasil wawancara dengan narasumber di Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Timur diperoleh data jenis-jenis tumbuhan yang digunakan tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis umbuhan yang digunakan dalam pembuatan instrumen *Cilokaq*

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Nama Famili	Habitus
1	Kelapa/Nyiur	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Pohon
2	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae	Pohon
3	Gerupuk	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	Moraceae	Pohon
4	Mitak	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	Apocynaceae	Pohon
5	Bambu buloq	<i>Schizostachyum blumei</i> Nees	Poaceae	Perdu
6	Randu	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Malvaceae	Pohon
7	Rotan	<i>Calamus</i> sp.	Arecaceae	Liana
8	Cendana	<i>Santalum album</i> L.	Santalaceae	Pohon

Kayu merupakan salah satu bahan alam yang dapat diolah menjadi berbagai produk seni, baik seni ukir, seni pahat, termasuk diolah menjadi alat musik baik tradisional maupun modern. Beberapa suku di Indonesia juga menggunakan tumbuhan sebagai bahan baku alat musik tradisional mereka, misalnya bambu kuning untuk membuat suling (Suku Dayak di Kalimantan), batang padi untuk membuat serunai (Sumatera Barat), pohon aren untuk membuat karindi (Jawa Barat), bambu untuk membuat angklung (Jawa Barat) (Nelasari & Yuliana, 2015). Sebagian besar jenis-jenis yang digunakan merupakan pohon berkayu dengan kualitas baik serta tidak mudah lapuk sehingga dapat bertahan untuk pemakaian jangka panjang. Dalam pembuatan instrument *Cilokaq*, Arecaceae berperan melalui 2 jenis tumbuhan yaitu *Cocos nucifera* dan *Calamus* sp. Terdapat ciri umum tumbuhan Arecaceae yaitu monokotil, berbatang tunggal atau berumpun, berupa pohon atau memanjat, akar serabut, batang beruas-ruas dan tidak memiliki cambium sejati, berdaun majemuk, tangkai daun memiliki pelepah daun, dan biji buah relatif cair pada saat muda dan akan mengeras ketika tua (Jihad, 2012).

Tumbuhan dalam famili Moraceae yang digunakan sebagai alat musik yaitu *Artocarpus heterophyllus* dan *Ficus fistulosa*. Tumbuhan ini memiliki ciri yaitu berbatang kayu dan

menghasilkan getah. Daun tunggal dan tersebar, seringkali dengan penumpu besar yang memeluk batang atau merupakan suatu selaput bumbung. Buah merupakan tipe buah keras dan seringkali terkumpul (buah majemuk/buah semu) (Tjitrosoepomo, 1994). *Alstonia scholaris* merupakan famili Apocynaceae memiliki ciri yaitu kulit batang halus bersisik atau pecah-pecah dangkal dan terkelupas dalam persegi panjang, coklat kekuningan atau coklat muda dengan lateks putih. Cabang halus atau agak kasar, bersisik, dengan lentisel tipis atau padat (Silalahi, 2019). *Schizostachyum blumei* dengan famili Poaceae yaitu tumbuhan dengan ciri rumpun simpodial, rapat dan tegak. Rebung hijau tertutup buluh putih hingga coklat. Buluh tingginya mencapai 7-12 m, sedangkan diameter bambunya 1-3 cm, ruas panjangnya 65-75 cm, dindingnya tipis 3 mm, buku-buku tampak dengan jelas. Percabangan sekitar 1,5 m di atas tanah bahkan lebih dengan cabang yang sama besar (Arinasa, 2013).

Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai instrumen musik *Cilokaq* yang terbagi dalam 6 famili yaitu Arecaceae, Moraceae, Apocynaceae, Poaceae, Malvaceae, dan Santalaceae. Jenis tumbuhan tersebut memiliki berbagai macam peran dalam setiap alat musik, dan memiliki skarakter khusus sehingga dipilih untuk digunakan sebagai bahan baku (Tabel 2).

Tabel 2. Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dalam instrument *Cilokaq*

No	Nama Ilmiah	Pemanfaatan	Sifat/karakter bahan baku
1	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kayu Gendang, Rebana	Mudah dipahat, ketersediaan melimpah
2	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Kayu Gendang	Ringan, tidak mudah pecah, ketersediaan melimpah
3	<i>Ficus fistulosa</i> Reinw.	Kayu Gendang, Gambus, piul/Biola, Rebana	Ringan, suara nyaring
4	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R. Br.	Biola/piul, gambus	Ringan, nyaring

No	Nama Ilmiah	Pemanfaatan	Sifat/karakter bahan baku
5	<i>Schizotachyum blumei</i> Nees	Seruling	Ukuran kecil, lurus, tipis
6	<i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.	Gambus	Suara nyaring, ringan
7	<i>Calamus</i> sp L.	Tali gendang	Kuat dan lentur
8	<i>Santalum album</i> L.	Gambus, biola/piul	Kuat dan ringan

Ditinjau dari kategori pemanfaatannya, terdapat tujuh kegunaan tumbuhan dalam pembuatan alat musik *Cilokaq*, yaitu sebagai kayu gendang, rebana, biola, seruling, gambus, tali gendang, dan pemanfaatan lain-lain yang dalam hal ini sebagai sesaji. Jenis tumbuhan yang digunakan untuk kayu gendang yaitu kelapa (*Cocos nucifera*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), gerupuk (*Ficus fistulosa*). Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu batang, sementara untuk tali pengikat pada gendang menggunakan bagian batang rotan (*Calamus* sp.). Seruling menggunakan batang dari bambu buloq (*Schizotachyum blumei*) dan untuk pembuatan gambus dan biola menggunakan bagian batang tumbuhan gerupuk (*Ficus fistulosa*), randu (*Ceiba pentandra*), mitak (*Alstonia scholaris*), dan cendana (*Santalum Album*). Alat musik selanjutnya yaitu rebana menggunakan batang kelapa (*Cocos nucifera*). Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa untuk alat musik gendang, jenis kayu yang paling disukai atau yang paling baik digunakan yaitu kayu kelapa (*Cocos nucifera*) karena kayu ini lebih mudah dipahat dan memiliki suara yang nyaring, selain itu juga kayu ini lebih mudah didapatkan atau memiliki harga terjangkau. Kayu kelapa yang masih basah atau segar mudah untuk digergaji dan kayu kelapa tidak rentan terhadap serangga-serangga pemakan atau perusak kayu sehingga tanpa pengawetan kayu kelapa akan tahan lama jika disimpan didalam ruangan (Ambarwati, 2009).

Gerupuk (*Ficus fistulosa*), dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*) merupakan bahan alternatif lain untuk pembuatan alat musik

gendang. Menurut narasumber, kayu gerupuk (*Ficus fistulosa*) memiliki tekstur kayu yang halus dan menghasilkan suara yang nyaring, selain itu kayu gerupuk merupakan pohon berdiameter besar dan memiliki serat kayu halus, ringan, dan lunak sehingga mudah untuk dipahat. Berdasarkan anatomi sel penyusun pada kayu lunak (*softwood*) lebih sederhana yang didominasi oleh sel trakeid yaitu (90 – 94%) dan sedikit sel parenkim sedangkan kayu keras (*hardwood*) termasuk golongan Angiospermae *dikotiledon* dengan struktur kayu yang tersusun oleh sel dasar yang lebih kompleks seperti sel pori, sel serabut, sel trakeid, sel parenkim, dan sel jari-jari (Iswanto, 2008). Kayu nangka merupakan alternatif terakhir dalam pembuatan alat musik gendang karena memiliki ketersediaan yang melimpah dan kayu cendana disukai karena memiliki daya tahan yang lama akan tetapi sulit untuk dibentuk karena merupakan kayu yang keras.

Selain sebagai bahan baku atau bahan tambahan dalam pembuatan instrument *Cilokaq*, beberapa jenis tumbuhan memiliki peran sebagai penyusun komponen *andang-andang*. *Andang-andang* atau sesaji merupakan sarana pelengkap suatu kegiatan yang digunakan sebagai prasyarat agar kegiatan berjalan dengan baik dan lancar. Menurut Rosdiyanti (2015), kekayaan jenis tumbuhan di Indonesia menyebabkan beragamnya jenis pemanfaatan dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial-budaya, ekonomi, kesehatan, termasuk aspek spiritual. Berikut ini adalah jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai *andang-andang* dalam kegiatan terkait *Cilokaq* (Tabel3):

Tabel 3. Jenis-Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai *andang-andang* pada *Cilokaq*

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili
1	Buaq	<i>Areca catechu</i> L.	Arecaceae
2	Bunge	<i>Gossypium herbaceum</i> L.	Malvaceae
3	Beras	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae
4.	Cabai	<i>Capsicum annum</i> L.	Solanaceae
5	Nyiur	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae
6	Lekoq	<i>Piper betle</i> L.	Piperaceae

Penggunaan sesaji banyak ditemukan dalam berbagai ritual tradisional suku-suku di Indonesia. Pada dasarnya hal ini merupakan salah satu bentuk aspek spiritual masyarakat sebagai indikasi bahwa masyarakat juga berusaha mengkomunikasikan harapan-harapannya melalui sisi spiritualisme yang diyakini untuk mengupayakan kelancaran kegiatan yang dilaksanakan.

Nilai Index of Cultural Significance (ICS)

Secara keseluruhan terdapat 13 jenis tumbuhan yang terlibat dalam pembuatan alat musik *Cilokaq*, baik sebagai bahan pembuat maupun sebagai sesaji. Dilihat dari sisi kategori pemanfaatan terdapat 7 kategori pemanfaatan tumbuhan, yaitu: gendang, seruling, biola, gambus, rebana, rincik, dan sebagai sesaji. *Calamus* sp. memiliki nilai ICS tertinggi (80) dengan dua kategori pemanfaatan yaitu digunakan dalam pembuatan gendang dan rebana, namun dengan nilai eksklusivitas yang tinggi pada keduanya sehingga tidak tergantikan oleh jenis tumbuhan yang lain. Penggunaan *Calamus* sp. sebagai tali untuk mengikat tubuh gendang dengan kulit gendang sudah digunakan secara turun temurun. Terkait dengan ketersediaan, selama ini pengrajin *Cilokaq* memperoleh pasokan tali rotan dari pedagang bahan kerajinan yang membeli tali rotan dari Pulau Jawa.

Cocos nucifera memiliki nilai ICS 40 dari tiga macam kategori pemanfaatan yaitu penggunaan batang sebagai gendang dan rebana dan daging buah sebagai sesaji. Penggunaan batang kelapa sebagai gendang berdasarkan pertimbangan bahwa tumbuhan ini memiliki batang yang mudah dipahat sehingga proses pengerjaan alat musik lebih mudah dan cepat.

Schizotachyum blumei merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai bahan instrumen seruling karena memiliki batang yang lurus dan tipis sehingga memiliki rongga yang cocok untuk menghasilkan suara yang diinginkan oleh pengrajin dan pemain musik *Cilokaq*. Nilai ICS *S. blumei* yaitu 40 dari satu kategori pemanfaatan. Ketersediaan dari tumbuhan ini masih cukup melimpah karena kegunaan pemanfaatan tumbuhan ini sebagai bahan baku selain seruling untuk *Cilokaq* juga digunakan untuk kerajinan musik *gendang beleq*.

Ficus fistulosa memiliki nilai ICS 38 (tiga kategori pemanfaatan) dan *Alstonia scholaris* memiliki nilai ICS yaitu 32 (dua kategori pemanfaatan). Kedua jenis tumbuhan ini merupakan bahan baku instrumen yang disukai oleh pengrajin karena menghasilkan suara yang nyaring untuk alat musik gambus dan biola/piul. *Ficus fistulosa* dan *Alstonia scholaris* juga memiliki daya tahan yang kuat dan baik, bahkan alat musik yang dihasilkan dapat bertahan hingga puluhan tahun. Status konservasi dari *Ficus fistulosa* dan *Alstonia scholaris* termasuk risiko rendah (*Least Concern*). Pengrajin mendapatkan tumbuhan ini dari pedagang kayu sehingga sulit untuk mengetahui langsung tingkat kelimpahan dari spesies ini terutama di Pulau Lombok.

Menurut masyarakat lokal, dahulu terdapat populasi tumbuhan ini di sekitar hutan tempat tinggal mereka. Tidak adanya upaya konservasi dan adanya kegiatan pembebasan lahan membuat pengrajin maupun pemain *Cilokaq* sudah jarang menemukan spesies ini. Konservasi terhadap keduanya perlu dilakukan karena kedua jenis tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang disukai dan merupakan pilihan utama pengrajin dalam pembuatan alat musik.

Ceiba pentandra memiliki nilai ICS 28 dari 3 kategori pemanfaatan. *Ceiba pentandra* merupakan bahan baku alternatif ketika pengrajin tidak mendapatkan bahan utama untuk membuat gendang, biola/piul, dan gambus. Walaupun memiliki nilai ICS yang rendah *C. pentandra* disukai karena ketersediaannya cukup melimpah, yang diduga dipicu juga karena *C. pentandra* dapat menghasilkan manfaat lain misalnya batang digunakan sebagai bahan baku perabot dan buah yang dapat menghasilkan kapuk.

Santalum album merupakan tumbuhan alternatif terakhir dalam pembuatan instrumen gambus dan biola/piul (nilai ICS 24). Ketersediaan tumbuhan ini termasuk jarang sehingga kayu ini biasanya didatangkan dari luar Pulau Lombok. Walaupun tumbuhan ini digunakan sebagai bahan alternatif, tetapi alat musik yang dihasilkan memiliki suara yang lebih kuat dan nyaring. *Artocarpus heterophyllus* memiliki nilai ICS 20 dari satu kategori pemanfaatan yaitu sebagai alternatif terakhir dari tumbuhan lain untuk gendang dan rebana sehingga intensitas penggunaannya tidak tinggi.

Aspek Konservasi

Dalam penelitian ini terdapat delapan spesies tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan alat musik dan lima spesies yang digunakan untuk sesaji (*andang-andang*) dalam pertunjukan *Cilokaq*. Tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan alat musik diperoleh dengan cara membeli dari pedagang kayu. Pengrajin biasanya memesan kayu beberapa hari sebelum proses pembuatan dilakukan, karena biasanya pedagang kayu akan mencari kayu yang diinginkan di hutan-hutan di Pulau Lombok. Pada jaman dahulu kayu dengan mudah didapatkan di area kebun atau di desa tempat pengrajin tinggal, tetapi karena tidak adanya penanaman kembali menjadikan pohon untuk bahan baku pembuatan alat musik menjadi jarang ditemukan.

Tumbuhan yang digunakan dalam kesenian *Cilokaq* memiliki peran yang begitu penting terutama dalam pembuatan alat musik dan ritual sehingga keberadaannya harus tetap terjaga. Pada dasarnya tanggung-jawab pelestarian ini tidak hanya diemban oleh pihak-pihak yang terkait langsung dengan kesenian *Cilokaq*, namun juga sebaiknya dilakukan oleh instansi atau badan yang terkait, karena kelestarian tumbuhan bahan baku pembuatan alat musik ini juga mempengaruhi kelestarian budaya kesenian *Cilokaq*. Beberapa jenis tumbuhan memang masih cukup mudah untuk dijumpai di alam sekitar, misalnya *Cocos nucifera* untuk pembuatan gendang dan rebana, *Alstonia scholaris* untuk pembuatan biola atau gambus, dan *Schizotachyum blumei* untuk pembuatan seruling. Jenis-jenis tersebut masih banyak dijumpai di Pulau Lombok, walaupun keberadaannya di sekitar tempat tinggal pengrajin sudah semakin jarang padahal dahulu tumbuh cukup banyak di desa pengrajin tersebut. Kondisi ini merupakan sebuah indikasi bahwa perlu diadakan upaya-upaya untuk menindaklanjuti kecenderungan populasi tumbuhan bahan baku yang semakin menurun tersebut.

Aktivitas masyarakat yang cukup mengganggu adalah adanya penebangan kayu di hutan yang tentu saja tidak disertai pertimbangan dan upaya pelestarian. Menurut Awang (2003), Pengelolaan sumberdaya alam tidak berfokus pada sisi teknis saja namun juga harus disertai penguasaan atas sisi sosiologi, yang tidak lepas dari aspek manusia dan lingkungan. Dalam

kaitannya dengan kesenian *Cilokaq* ini, mungkin diperlukan adanya langkah awal misalnya penyuluhan atau sosialisasi terhadap masyarakat, pengrajin, penjual kayu, dan kelompok lainnya, agar penebangan hutan tidak menjadi ancaman bagi kelestarian populasi dan budaya lokal.

Aspek sosial budaya

Kesenian *Cilokaq* merupakan sebuah pertunjukan musik yang dimainkan oleh sekelompok masyarakat suku Sasak dengan menggunakan berbagai macam instrumen musik. *Cilokaq* berasal dari kata *ci* dan *lokaq* yang berarti kesenian yang dibawakan oleh orang tua dimana liriknya berisi seloka atau kata-kata petuah. Berdasarkan penuturan warga setempat, grup kesenian *Cilokaq* pertama kali dibentuk Dusun Lingkok Laki, Desa Sakra, Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur oleh tokoh kesenian bernama Mamiq Buntaran. Musik *Cilokaq* awalnya hanya dimainkan oleh satu alat musik yaitu gambus, dengan tujuan hanya bertujuan untuk menghibur warga. Kesenian *Cilokaq* pada akhirnya berkembang sesuai zaman dan memiliki beberapa instrumen lain yang dimainkan yaitu alat musik petik (gambus), alat musik gesek (biola), alat musik tiup (seruling), dan alat musik pukul (gendang). Hal ini menyebabkan kesenian *Cilokaq* menjadi digemari oleh masyarakat Suku Sasak dan seringkali menjadi pertunjukan atau music iringan di berbagai kegiatan masyarakat, misalnya perkawinan, sunatan, dan sebagainya (Abdurrahman, 2010).

Pemain dalam kesenian *Cilokaq* awalnya terdiri atas petani dan pekerja buruh yang biasanya berkumpul pada sore atau malam hari sambil melepas lelah setelah bekerja. Berkumpunya masyarakat yang turut menyaksikan pertunjukan musik *Cilokaq* juga sebagai bentuk silaturahmi antar masyarakat. Nada yang dihasilkan unik dan khas sehingga mudah diterima oleh masyarakat Suku Sasak, sehingga pada akhirnya menyebabkan kesenian *Cilokaq* menjadi terkenal di seluruh Pulau Lombok dan juga Pulau Sumbawa. Lirik lagu *Cilokaq* antara lain berisi curahan hati masyarakat Suku Sasak ketika menanam padi di sawah, yang kemudian bernyanyi bersama-sama untuk saling menghibur (disebut *Cilokaq Kayak*). *Kayak* juga berisikan nasihat dan petuah untuk saling mengingatkan masyarakat tentang sebab-

akibat jika melakukan hal yang baik atau buruk. Masyarakat yang belum memiliki pasangan juga membuat *Kayak* yang berisi rayuan dan pujian untuk memikat hati lawan jenis. Masyarakat di Pulau Bangka memiliki jenis kesenian tradisional yang disebut *dambus*, dimana lirik dan syairnya berisi pantun tentang nasihat, asmara, kesedihan, keceriaan, lingkungan, serta kehidupan makhluk hidup di alam (Septianda & Warta, 2018). Musik tradisional pada dasarnya dapat terbentuk dari hasil ekspresi suasana hati dan kondisi yang dirasakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, unsur-unsur dan komponen dalam bermusik tersebut (termasuk bahan pembuat instrumen musik tradisional) juga merupakan refleksi kekayaan sumberdaya alam tumbuhan di sekitarnya, demikian pula teknologi tradisional yang termuat dalam kesenian tersebut. Secara sosial-budaya musik tradisional juga mampu menjadi media komunikasi dan penyambung silaturahmi masyarakat melalui kebersamaan yang ditimbulkan baik dalam pembuatan, persiapan, dan pertunjukannya.

Cilokaq merupakan salah satu budaya kesenian daerah dimiliki oleh provinsi Nusa Tenggara Barat yang berperan mengangkat potensi daerah baik secara lokal maupun internasional. Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan Kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia (Anonim, 2019). Pergeseran budaya pada masyarakat terjadi setiap saat, hal tersebut sejalan dengan perkembangan zaman dan perubahan yang selalu terjadi. Fenomena perubahan sosial budaya dalam masyarakat akan memicu gejolak, riak kecil dalam masyarakat (Wardojo, 2013). Perubahan yang terjadi pada kesenian *Cilokaq* perlu diperhatikan agar kesenian tersebut tidak hilang dan tetap terjaga. Pada masa sekarang pemain *Cilokaq* masih didominasi oleh para orang tua yang telah lama menekuni dan melestarikan kerajinan *Cilokaq*. Perlu adanya pelestarian kesenian yang diwujudkan pula dalam bentuk regenerasi pemain agar kesenian daerah tetap terjaga kelestariannya.

Kesimpulan

Terdapat 13 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan instrument

kesenian tradisional *Cilokaq*, yang berperan dalam 7 kategori pemanfaatan. Kategori pemanfaatan tersebut adalah sebagai bahan dalam pembuatan gendang, rebana, biola, seruling, gambus, tali gendang, dan sebagai sesaji. Beberapa jenis tumbuhan memerlukan perhatian terkait ketersediaannya sebagai bahan baku mulai terbatas. Pelestarian sumberdaya tumbuhan sebagai komponen pembuatan instrumen *Cilokaq* secara langsung juga berpengaruh terhadap kelestarian budaya kesenian tradisional, karena keberadaannya terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis sampaikan kepada para narasumber dan pihak-pihak yang telah membantu kelancaran jalannya penelitian, serta kepada Laboratorium Biologi Lanjut FMIPA Universitas Mataram yang telah turut mengkomodir pelaksanaan penelitian ini.

Referensi

- Abdurrahman (2010). *Cilokaq*. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id> Diakses 15 Juni 2018.
- Anonim (2019). Upaya Kelestarian Kebudayaan Daerah. <https://disbud.bulelengkab.go.id>. Diakses 11 September 2018.
- Arinasa, I.B.K. (2013). Jenis-jenis Bambu di Bali dan Potensinya. LIPI Press, Jakarta.
- Awang, S. (2003). Prinsip Dasar Analisis Kelembagaan dalam Usaha Perhutanan Rakyat. *Jurnal Hutan Rakyat* 5 (2).
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. (2019). Geografis: Nusa Tenggara Barat dalam Angka 2019. CV Maharani, NTB.
- Edy, R. (2013). *Kajian Etnobotani Gendang Beleq di Kabupaten Lombok Barat*. [Skripsi]. Universitas Mataram.
- Hadi, S. (2016). *Karakteristik Musik Pengiring Peresean di Kabupaten Praya, NTB*. [Skripsi]. UNY.
- Iswanto, A. (2008). *Struktur Anatomi Kayu Daun Lebar (Hardwoods) dan Kayu Daun Jarum (Softwoods)*. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Sumatera Utara.

- Jihad, M. (2012). *Identifikasi Morfologi Famili Areceaceae di Kabupaten Gowa*. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alaudin. Makassar.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Djambatan, Jakarta.
- Nelasari, D & Yuliana, R. (2015). *Kebudayaan Suku Sunda*. Karya Tulis Ilmiah. Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
- Nurdiani, N. (2014). *Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan*. BINUS, Jakarta.
- Pranata, D. (2017). *Kajian organologi 'Dambus' buatan Zaroti di Pangkal Pinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. [Tesis]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rosdiyanti, V.R. (2015). *Studi etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi*. [Skripsi]. Jember: Universitas Jember.
- Septianda & Warta, W. (2018). *Perancangan buku media kesenian Dambus Bangka Belitung*. [Tesis]. Bandung: Universitas Pasundan
- Silalahi, M. (2019). Botani dan Bioaktivitas Pulau. Ejournal FKIP. Universitas Kristen Indonesia.
- Sinyo, Y., Nuraini, S. & Said, H. (2017). Pemanfaatan tumbuhan bambu: Kajian empiris etnoekologi pada masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Sainifik* 1 (2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. PT Alfabet, Bandung.
- Suryadarma, I. (2008). Diktat Kuliah Etnobotani. UNY. Yogyakarta
- Tatang, S., Sudiarta, I.W. & Harsana, I.G. (2017). Gendang Beleq di Desa Belanting Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. *e-Jurnal. Undiksha*.
- Tjitrosoepomo, G. (1994). *Morfologi Tumbuhan*. Gajah Mada. University Press, Yogyakarta.
- Turner, N. (1988). The Importance of a Rose: Evaluation the Cultural Significance of Plants in Thompson and Lillooet Interior Salish. *American Anthropologist* 90 (2).
- Wardojo, K. (2013). Pergeseran Pandangan Terhadap Nilai Sosial Budaya dalam Masyarakat sebagai Akibat Pengaruh Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, DOI: [10.25273/equilibrium.v1i1.553](https://doi.org/10.25273/equilibrium.v1i1.553).
- Yoeti, O. (1990). *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Penerbit Angkasa, Bandung.